

Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab

(Kees de Jong)

Abstract

This article gives a description of the development of Islamic al-Andalus between 756 dan 1031. In the European history this period is normally described as the 'Dark Middle Ages'. The society in al-Andalus was build through a good cooperation of the three Abrahamic Religions, Yudaisme, Christianity and Islam, which shared a common Arabic culture. The result was the flowering of architecture, science, culture and prosperity. At that time Cordoba was the splendid centre of Al-Andalus. Cordoba competed with Baghdad, Constantinopel, Alexandria (Egypt) to become the centre of the civilized world in this Enlightenment period of the Islam. Far before Eropa started its cultural development during the Renaissance and the Enlightenment, Islamic Spain was already a high civilised pluralistic society. May be in this reformation period in Indonesia, Al-Andalus can become a source of inspiration for Indonesia to become also a modern pluralistic civil society, which is build together by the members of different religions, which highly respect one another and are fully engaged to cooperate with one another for the well being of all Indonesian citizens.

Kata Kunci: Sejarah Al-Andalus di bawah Islam, Cordoba, masyarakat sipil pluralistik, agama-agama Abraham, kebudayaan Arab, kerukunan.

Pengantar.

Untuk mendirikan satu masyarakat dalam konteks pluralisme di Indonesia, di mana semua perbedaan dapat berkembang dalam satu kesatuan, di sini-sana muncul konsep masyarakat sipil.¹ Mungkin banyak orang heran membaca artikel tentang al-Andalus berhubungan dengan diskusi tentang bagaimana mendirikan suatu masyarakat sipil pluralistik Indonesia. Spanyol jauh dari Indonesia dan Abad Pertengahan lain dari zaman ini. Alasan untuk menulis artikel ini ialah, bahwa Al-Andalus mungkin bermanfaat sebagai contoh bagi masyarakat majemuk Indonesia sekarang. Pertama-tama masyarakat al-Andalus adalah masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat itu, keturunan dari orang Romawi, orang Visigoth, orang Vandal, orang Spanyol, orang Berber, orang Arab, orang Slav (berasal dari Eropa Tengah) hidup bersama-sama dan bersama-sama pula membentuk suatu masyarakat yang terkenal karena kebudayaan dan peradabannya yang tinggi pada zaman itu. Selanjutnya dari segi agama, pemeluk-pemeluk Agama Islam, Agama Yahudi dan Agama Katolik hidup rukun. Oleh karena itu al-Andalus menjadi teladan dalam sejarah. Tiga agama Abraham hidup rukun dan sebagai warga negara anggota-anggota ketiga agama itu memberi sumbangan-sumbangan yang berharga pada perkembangan kebudayaan. Alasan

ketiganya itu adalah struktur pemerintah al-Andalus. Pada awalnya masyarakat dipimpin oleh Gubernur-Gubernur, sesudahnya oleh Amir-Amir dan dalam tahun 926² gelarnya diubah menjadi Khalifah-Khalifah. Amir-Amir dan Khalifah-Khalifah pada umumnya bukan diktator, tetapi mereka membagi-bagi kekuasaan dengan jenderal-jenderal, gubernur-gubernur, wazir-wazir dan sekaligus memberi kesempatan pada para warga kota dan para warga negara pada umumnya untuk memberi sumbangan yang sangat penting dan besar pada kesejahteraan dan peradaban umum. Karena itulah, masyarakat ini dapat dianggap sebagai suatu masyarakat sipil.

Artikel ini mencoba mengungkapkan rahasia, dasar, sumber inspirasi yang membuat masyarakat al-Andalus menjadi masyarakat, di mana kebudayaan dan peradaban bisa berkembang secara gemilang. Tentang zaman ini Faisal Ismail menulis:

“...pada zaman keemasan dan kemegahannya, ummat Islam pernah berperan sebagai bangsa kreator, inventor dan inovator besar yang ulung, yang jasa-jasa dan kontribusinya telah dipakai sebagai ‘dasar-dasar kemajuan’ yang terjadi di Barat.”³

Dalam artikel ini tidak mungkin untuk membahas seluruh zaman kehadiran Islam di Spanyol (710-1492). Dibatasinya terutama pada zaman pemerintahan Daulah Umayyah. Zaman kehadiran Islam di Spanyol ini dianggap oleh orang Yahudi sebagai suatu 'Zaman Emas', walaupun emas itu tidak seratus persen murni:

Suatu Zaman Emas yang tidak seluruhnya mas murni, karena kehidupan bersama tidak secara utuh dicirikan oleh kerukunan yang sempurna. Dalam Abad Pertengahan Spanyol adalah suatu masyarakat pluralistik di mana kelompok-kelompok berbeda berkomitmen untuk berdagang satu sama lain dan mempengaruhi satu sama lain dengan cita-cita dan bentuk-bentuk kebudayaan mereka. Tetapi sekaligus kelompok-kelompok itu mencurigai satu sama lain dan sering kali berperang. Meskipun diwarnai oleh politik-politik seperti ini, kebudayaan benar-benar berkembang dan meninggalkan suatu warisan yang demikian kaya, sehingga berabad-abad sesudahnya banyak orang masih berfikir bahwa kebudayaan ini diciptakan dalam suatu zaman ‘Emas’ dalam semua arti katannya.⁴

Masyarakat ini didirikan oleh Abdurrahman Ibn Muawiyah, atau Abdurrahman I. Dalam bagian pertama dibahas bagaimana ‘*Al-Andalus*’ dari suatu Propinsi dari Negara Arab, yang berpusat di Damaskus, menjadi suatu Emirat berdaulat di bawah pimpinan Abdurrahman I dan pengganti-penggantinya.

... ia (Abdurrahman I, kdj) memimpin Spanyol menuju sebuah masyarakat yang tertib dalam tata pemerintahan sipil yang berwibawa dan modern. Ia mengadakan serangkaian perubahan di pelbagai bidang kehidupan masyarakat ... Abdurrahman adalah seorang yang paling berbudaya dan beradab dibanding para penguasa Eropa dalam abad ke-VIII,

tak terkecuali Karel Agung sendiri. Ia seorang jenius peringkat pertama dalam bidang politik, ...⁵

Dalam harian Kompas Abdurrahman Wahid alm. pernah dibandingkan dengan Abdurrahman I ini:

Ketua Umum PBNU Tanfidziyah adalah KH Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur. Nama yang diberikan oleh ayahnya, KH Wahid Hasjim, adalah Abdurrahman ad-Dakhil (*ad-dakhil* dalam bahasa Arab = penakluk). KH Wahid Hasjim memberikan nama itu mungkin karena kekagumannya kepada Abdurrahman bin Mu'awiyah, pendiri Bani Umayyah di Spanyol, yang lebih terkenal sebagai Abdurrahman ad-Dakhil atau 'Abdurrahman Sang Penakluk'. Ia memerintah di Cordoba (750-788). Di antara bangunan peninggalannya adalah Istana Munyatur Rusyafah dan Masjid Agung Cordoba yang pernah menjadi pusat Agama Islam di Barat.⁶

Puncak peradaban Emirat Umayyah dicapai di bawah pimpinan Abdurrahman III, yang mulai memakai gelar Khalifah, sehingga Al-Andalus menjadi suatu khilafat. Ia dinilai oleh Dozy sebagai berikut:

Laki-laki halus dan bijaksana ini, yang menyatukan negara dan menguatkan sumber-sumber penghasilan, yang melalui aliansi-aliansinya sebenarnya mendirikan keseimbangan kekuasaan, dan yang dalam toleransinya yang besar memanggil orang-orang dari agama lain untuk turut serta dalam dewan-dewannya, lebih mewakili model seorang pemimpin zaman modern daripada seorang Khalifah Abad Pertengahan.⁷

Dalam bagian kedua dibahas puncak 'zaman mas' Al-Andalus itu (abad ke-10, di bawah pimpinan Abdurrahman III dan Al-Hakam II). Dalam abad ini kota Cordoba bersaing ketat dengan kota Bagdad dan Konstantinopel untuk menjadi pusat kebudayaan, peradaban, seni, ilmu pengetahuan dst. di dunia. Pemeluk-pemeluk Agama Kristen dan Yahudi juga menyumbangkan cukup banyak bagi perkembangan kota Cordoba dalam zaman ini. Dasar perkembangan kota Cordoba bukan hanya Agama Islam, menurut Montgomery Watt, tetapi terutama '*Arabism*'.⁸

1. Pendirian al-Andalus

1.1. Keadaan Spanyol sebelum kedatangan orang Islam⁹

Untuk dapat mengerti keadaan Islam Spanyol, harus diketahui lebih dahulu keadaan di Spanyol di bawah kekuasaan kaum Visigoth. Mereka telah masuk Spanyol dari timur laut pada tahun 414, menaklukkan sebagian besar dari Spanyol, tetapi belum pernah menguasai seluruh Spanyol. Salah satu alasan ialah, bahwa mereka menganut aliran Kristen Arian, yang menganggap Yesus sebagai manusia, sedangkan penduduk-penduduk asli Spanyol untuk sebagian besar adalah pengikut Gereja Katolik Roma. Dalam tahun 589 hal itu berubah

karena raja dan tokoh-tokoh Visigoth meninggalkan aliran Arian dan menganut Agama Katolik Roma. Sejak waktu itu mereka menguasai hampir seluruh Semenanjung Iberia dan Propinsi Septimania di Perancis Selatan. Pada awal abad delapan nampaknya bahwa aristokrasi Visigoth dan bangsawan-bangsawan Hispano-Romawi disatukan ke dalam golongan masyarakat paling atas. Juga hierarki gerejawi termasuk dalam golongan itu. Maka mereka tidak lagi mewakili rakyat biasa.

Raja dipilih dari dan oleh golongan atas itu. Oleh karena itu kerajaan tidak kuat. Setiap raja mencoba mengatur, bahwa ia sesudah kematiannya akan diganti oleh salah satu anaknya, tetapi bangsawan-bangsawan lain justru mencoba mencegah hal itu. Selain itu raja-raja juga menghadapi masalah dalam mencari prajurit-prajurit. Pada dasarnya semua laki-laki merdeka yang dapat mengangkat senjata wajib masuk tentara berdasarkan hubungan pribadi mereka masing-masing dengan raja. Sistem itu berasal dari kebudayaan Visigoth, Jerman, dan tidak cocok untuk Spanyol. Oleh karena itu pada akhir abad tujuh raja-raja mengalami kesulitan besar untuk mengumpulkan suatu tentara yang memadai.

Selain golongan atas, penduduk lain terdiri atas laki-laki Hispano-Romawi merdeka, budak-budak dan petani-petani. Bagi kelompok terakhir kehidupannya sangat berat. Tetapi orang-orang merdeka yang lain juga merasa serba kekurangan. Selama zaman Romawi perdagangan berkembang dengan baik di kota-kota. Di bawah kekuasaan Visigoth kegiatan-kegiatan berdagang dan hak-hak istimewa orang-orang merdeka di kota-kota berkurang. Maka di mana-mana orang kurang puas dan “banyak orang dari rakyat biasa menganggap orang-orang Muslim sebagai pembebas dan memberi bantuan apa saja yang sebagai rakyat dapat mereka berikan kepada para Muslim.”¹⁰

Terutama nasib orang Yahudi buruk sekali. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai saudagar. Karena uskup-uskup dan raja mempunyai hubungan erat, banyak masalah politik diatur dalam rapat-rapat gerejani. Dan berdasarkan teologi pada zaman itu, orang Yahudi dianggap sebagai musuh oleh pemimpin-pemimpin Gereja. Dalam tahun 693, keputusan-keputusan tegas dari sinode gereja Spanyol membuat pekerjaan orang Yahudi sebagai saudagar hampir mustahil. Dalam tahun 694 diambil keputusan, bahwa semua orang yang belum dibaptis (sebagai tanda menjadi Katolik), akan diperbudak. Maka orang-orang Yahudi di Afrika Utara memberi sebanyak mungkin informasi kepada orang-orang Islam yang merencanakan untuk masuk Spanyol dan waktu mereka benar masuk di sana, orang-orang Yahudi menolong mereka sesuai kemampuan mereka.

Alasan langsung bagi orang Islam untuk menyerang orang Spanyol datang pada waktu di Spanyol terjadi pertengkaran tentang pergantian raja Visigoth Witiza, yang telah menyiapkan puteranya Akhila untuk menggantinya. Dia meninggal dunia pada tahun 710 dan pada waktu itu Roderick (bukan Akhila) dipilih sebagai raja baru. Tetapi Akhila mencoba untuk tetap memerintah secara berdaulat Propinsi Tarraconensis yang oleh bapaknya telah dipercayakan kepadanya.

1.2. Lanjutan ekspansi Arab: invasi di dalam Spanyol dan Perancis

Bagi orang Islam, invasi ke daerah Spanyol merupakan lanjutan dari proses ekspansi yang sebenarnya telah mulai dalam tahun 630 dengan penaklukan kota Makkah oleh Nabi Muhammad. Tahap demi tahap Negara Arab diperluas. Di sini dengan sengaja disebut Negara Arab. Walaupun jumlah penganut Agama Islam bertambah, tidak boleh dikatakan, bahwa hanya daerah Agama Islam diperluaskan. Karena sering kali penduduk asli diberi hak penuh untuk menganut agama asli mereka, asalkan mereka membayar pajak tertentu kepada penakluk-penakluk Islam.

Invasi di Spanyol dari Afrika Utara sebenarnya terjadi dalam tiga tahap. Pertama kali kira-kira 400 orang Berber di bawah pimpinan Tarif (Juli 710) masuk ke Spanyol untuk melihat keadaan di sana. Selanjutnya (30 April 711) tentara di bawah pimpinan Tariq ibn-Ziyad terdiri atas 7000 orang, terutama orang Berber, masuk Spanyol dan dengan cepat menaklukkan beberapa kota di Spanyol. Gubernur Afrika Barat Laut, Musa ibn-Nusayr iri pada sukses Tariq, bawahannya, dan masuk Spanyol dengan tentara 18.000 ribu orang, terutama orang Arab dan Arab-Siria (Juni 712). Keduanya menaklukkan kota-kota tertentu di Spanyol. Pada tahun 714 Tariq dan Musa disuruh pulang ke Damaskus oleh Khalifah al-Walid. Dengan demikian, Spanyol menjadi satu Propinsi dari Khilafat Damaskus.

Menurut Dozy, Gubernur-Gubernur Spanyol sering kali diganti, dilawan atau dibunuh, karena orang-orang Arab, yang mengikuti penaklukan Spanyol, berasal dari dua suku yang sangat membenci satu sama lain, Bani Qaysites (Mudarites), berasal dari Arab Utara yang mengikuti ortodoksi Sunni dan Bani Kalbites (Yemenites), berasal dari Arab Selatan yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti aliran Shi'a, sehingga antara 716 dan 756, lebih dari 20 orang menjabat sebagai Gubernur Spanyol dan hanya tiga Gubernur memimpin Spanyol lima tahun atau lebih. Dalam tahun 717 Cordoba menjadi Ibu Kota Propinsi Spanyol ini. Sampai tahun 732 daerah kekuasaan Islam di Spanyol dan di Perancis Selatan terus menerus diperbesar. Tetapi sesudah perang Tours/Potiers dalam bulan Oktober 732, orang-orang Islam lambat laun diusir dari negara Prancis oleh orang Frank. Orang Islam, sebagian

besar orang Berber dan Arab, merasa sudah jauh dari daerah asli mereka. Cuaca di Perancis Tengah juga jauh lebih dingin, maka sebenarnya mereka tidak senang untuk tinggal di sana. Selain itu daerah-daerah itu agak miskin, karena kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani, maka selain hasil pertanian tidak ada banyak harta yang dapat diambil atau dimiliki sebagai harta rampasan. Masyarakat Eropa pada masa itu masyarakat petani sederhana, masyarakat primitif. Sejak tahun 739 di Spanyol Barat Laut orang-orang Islam diusir oleh Raja Alfonso I dari Asturia. Sesudahnya orang Islam tidak lagi menguasai Spanyol sebagai suatu kesatuan, karena perpecahan berdasarkan perbedaan suku, bangsa atau keluarga. Pada waktu Abdurrahman I masuk, Spanyol Islam ditandai oleh kemajemukan dan perselisihan di dalam masyarakat. Ia membutuhkan cukup banyak waktu untuk membuat Emirat Spanyol, al-Andalus, menjadi satu kesatuan. Antara tahun 711-755, dalam zaman Gubernur-Gubernur ini, walaupun ada perpecahan intern, juga terjadi hal-hal positif. Agama Islam berkembang di mana-mana dan dengan demikian juga bahasa Arab. Bahasa Arab ini dengan cepat menjadi bahasa kebudayaan dan peradaban, tidak hanya bagi orang Muslim, tetapi juga bagi orang Kristen dan Yahudi. Karena orang Islam toleran, penduduk-penduduk asli hidup bersama jauh lebih ramah tamah daripada di bawah penguasa sebelumnya, kesejahteraan bangsa menjadi lebih baik, dan juga ketidakadilan, yang dialami oleh rakyat sebelumnya, tidak ada lagi. Hal itu sangat mempengaruhi pembentukan suatu negara, yang berarti awal mula suatu sejarah yang sama sekali baru di Semenanjung Iberia.¹¹

Tentang hubungan antara agama, Irving menulis:

... bangsa Arab menunjukkan toleransi yang sangat mendasar dari ‘golongan Ahli Kitab’ ... Setelah penaklukan, golongan Kristen ... menikmati kebebasan sipil dengan gereja, hukum, pengadilan, hakim, uskup, dan bangsawan mereka sendiri. Penguasa Islam hanya menuntut hak untuk menyetujui pengangkatan uskup dan menyuruh perkumpulan Dewan gereja (*Episcopal Assemblies*). ...

Golongan Kristen di selatan yang meletakkan senjata dibiarkan memiliki tanah-tanahnya, tetapi harus membayar *jizyah* atau pajak untuk mendapatkan hak memberikan suara (*poll tax*). Di utara mereka tetap memiliki perkebunan buah-buahan dan tanah-tanah yang dapat ditanami jenis tanaman lainnya, dan kemudian mereka diwajibkan membayar *kharaj*, di samping juga menyerahkan kekayaan mereka yang lain kepada negara. ... Jika seorang Kristen kemudian memeluk Islam ia dibebaskan dari *jizyah*, tetapi tetap membayar *kharaj*; ...

Golongan Yahudilah yang benar-benar tertolong oleh penyerbuan Arab ini. Mereka menjadi orang merdeka lagi, dan secara aktif membantu bangsa Arab dalam memerintah Spanyol dan mengembalikan negeri ini ke tingkat budaya yang tinggi. Sachar mengatakan: “Bagi golongan Yahudi Spanyol, datangnya para penyerbu merupakan anugerah Tuhan.” ... Selanjutnya Spanyol menjadi al-Andalus, nama yang ditinggalkan oleh bangsa Vandal.¹²

1.3. Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdil Malik (728-788). Pendiri Emirat Umayyah di Spanyol¹³

Sebelum ia masuk di Spanyol, riwayat hidup Abdurrahman I, yang juga disebut Ad-Dakhil (berarti: yang masuk ke [al-Andalus]), telah menunjukkan kekuatannya mengatasi kesulitan dan ancaman-ancaman dalam kehidupannya.

Pada tahun 750 Daulah Umayyah dengan pusat Damaskus tumbang dengan kematian Mirwan II dan terbentuk Daulah Abbasiyyah dengan pusat Baghdad. Pemimpin wilayah Andalusia mengakui kekuasaan Abbasiyyah pada waktu itu. Kebanyakan anggota keluarga Umayyah pada waktu itu dibunuh, kecuali Abdurrahman, cucu dari Khalifah Hisyam, yang telah dididik untuk menjadi pemimpin, yang berhasil meloloskan diri dengan berenang menyeberang Sungai Efrat, waktu ia bersama adiknya dikejar oleh tentara Abbasiyyah. Adiknya tidak bisa berenang dan dibunuh. Secara aman dia tiba di Palestina. Di sana dia bertemu lagi dengan ajudannya, Baddar, dan bersamanya dia mulai perjalanan tersembunyi dari Palestina. Melalui Mesir, Barca (Libya) dia sampai di Afrika Utara di mana kehidupannya diancam oleh Ibn Habib. Akhirnya dia diterima dengan baik oleh suku-suku Berber, karena ibunya, Raha, berasal dari sana dan Abdurrahman tinggal bersama mereka kira-kira enam tahun.

Dalam tahun 755 Baddar menghubungi di Spanyol tokoh-tokoh Yemenites, yang pada waktu itu bersaing ketat dengan Mudarites untuk menguasai Spanyol. Waktu tokoh-tokoh itu mendengar, bahwa seorang pangeran (amir) Daulah Umayyah masih hidup di Afrika Utara, mereka mengundangnya untuk menolong mereka dalam perang melawan Mudarites. Abdurrahman menyeberangi selat Jabal-Tharik dan memasuki kota Algeciras, Spanyol, dalam bulan September 755. Tanggal 8 Maret 756 Abdurrahman diangkat sebagai Amir di suatu Musholla di Archidona, ibu kota distrik Malaga, tetapi pemimpin-pemimpin lain di Spanyol, a.l. Yusuf bin Abdurrahman bin Habib dan Sumayl, tidak langsung rela untuk mengakui Abdurrahman sebagai Amir baru. Pada tanggal 15 Mei 756, kebetulan hari Jumat, Abdurrahman menaklukkan Cordoba.

Sebagai imam atau pemimpin spiritual dari wilayah barunya ini, (ia) memimpin sholat dan upacara syukuran di Masjid Agung Cordoba. Dari atas mimbar, penguasa baru ini memproklamirkan dirinya sebagai penguasa, dan dengan sungguh-sungguh berjanji akan menegakkan keadilan bagi semua kelas, kepercayaan dan suku. Dalam berbagai pesan yang ditujukan ke kota-kota propinsi, ia mengulangi janji-janjinya ini.¹⁴

Yusuf dan Sulayman masih melawan dia. Tetapi waktu mereka mencoba untuk menaklukkan Sevilla, mereka gugur, sehingga akhirnya Abdurrahman berhasil merebut

kekuasaan di seluruh al-Andalus. Dia memerintah sebagai Amir (pangeran) di al-Andalus dari tahun 756 sampai 788.

Dalam zaman pemerintahan Abdurrahman keadaan al-Andalus berubah.¹⁵ Berdasarkan pertimbangan politis-strategis Cordoba menjadi ibukota al-Andalus. Kemudian ia pun membagi Semenanjung Iberia menjadi enam wilayah administratif, masing-masing diperintah oleh seorang gubernur (*al-Amir*). Dia mengumumkan bahwa ia tidak ada lagi di bawah kekuasaan Abbasiyyah di Baghdad, walaupun dia tidak memakai gelar Khalifah. Masa pemerintahannya dicirikan dengan masa pembangunan besar-besaran. Ia membangun dinding tembok yang terkenal di ibukota Cordoba, Masjid Agung al-Hamra di Cordoba, yang baru diselesaikan oleh putranya, Amir Hisyam I. Di samping itu ia membangun beberapa masjid lebih kecil di ibukota Cordoba dan di kota-kota lain. Ia juga sangat memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia membangun gedung-gedung perguruan tinggi dan membentuk lembaga-lembaga ilmiah. Ia juga menaruh perhatian besar terhadap kehidupan dan kesejahteraan rakyat; ia membuatkan saluran-saluran air (irigasi) untuk kepentingan pertanian rakyat. Selain itu baginya keindahan kota penting dan oleh karena itu dia membangun taman yang indah, *al-Risafat* di Cordoba. Dengan demikian Abdurrahman I menjadi pendiri Daulah Umayyah di Andalusia dan meletakkan dasar bagi peradaban di al-Andalus.

Hubungan antara Agama Yahudi, Kristen dan Islam di al-Andalus dan cara bagaimana pemeluk-pemeluk agama-agama tersebut bersama-sama dapat mendirikan suatu masyarakat sipil, dapat dijelaskan melalui suatu kutipan agak panjang dari Irving tentang pemerintahan Abdurrahman I.¹⁶

Abdurrahman I menyadari bahwa ketenteraman negerinya sangat tergantung pada toleransinya terhadap rakyat non-Muslim ... Karenanya, ia mengukuhkan orang Kristen dalam hak-hak mereka sebelumnya dan menjamin mereka terhadap gangguan-gangguan, selama mereka membayar pajak. Sebuah contoh lain dari perlakuannya yang toleran, ia mengizinkan mereka membangun kembali gereja-gereja yang rusak bersamaan dengan waktu ia membiayai pembangunan Mesjid – Cathedral di Cordoba.

Beberapa kota mempunyai pangerannya sendiri ... Kepada mereka inilah penduduk Kristen tunduk, dan para pangeran pada gilirannya bertanggung jawab terhadap Pemerintah atas pembayaran pajak dan kelakuan penduduk. Hakim-hakim Islam mengadili orang-orang Kristen hanya dalam pelanggaran atau kejahatan terhadap Islam sendiri.

Tentang keadaan orang Yahudi, gambaran yang paling tepat terdapat dalam buku Hume yang berjudul *Spanish People*: ... 'Para penguasa yang baru itu hidup berdampingan secara damai dengan orang Kristen dan Yahudi. Yang terakhir ini ...

ahli dalam semua cabang seni dan sains, berbudaya dan toleran, mereka diperlakukan dengan hormat oleh orang Moor dan berkembang dengan cepat di seluruh Spanyol ...’

Perlakuan terhadap Bani Israel ini tak hanya berlaku pada masa Abdurrahman. Secara esensial, para penguasa Arab sebelum maupun sesudahnya juga bersikap sama. ... Kegiatan utama orang Yahudi dalam kerajaan Umayyah ini ialah berdagang sutra dan budak-belian, baik dengan Eropa maupun dengan Asia, dan sebagai pengusaha dan penulis. Dalam abad berikutnya, sinagog di Cordoba telah mempunyai reputasi menonjol bagi kalangan Yahudi.

Abdurrahman mendambakan suatu kerajaan yang bersatu di antara orang-orang Kristen, Yahudi, dan Muslim, dan ia menyokong adanya perkawinan antara ketiga golongan ini. Perkawinan campuran menjadi sangat biasa, dan membawa persilangan besar antara ras-ras itu, sehingga Spanyol menjadi suatu negeri yang cukup homogen.

Lord Acton mengatakan, ujian yang paling pasti bagi kebebasan ialah besarnya keamanan yang dirasakan oleh golongan minoritas. Mungkin inilah faktor penyebab timbulnya stabilitas dalam kerajaan, bukan saja selama pemerintahan Abdurrahman, tetapi juga di masa para penerusnya kemudian.

... di bagian selatan [Spanyol] golongan Kristen dan orang Arab hidup dalam kebersamaan dengan baik sekali, meneladani persahabatan Abdurrahman dengan keluarga raja Visigoth.

Di Eropa, Spanyol segera menjadi negeri yang terbanyak penduduknya, tertinggi kebudayaannya, dan termaju industrinya. Keadaan ini bertahan selama berabad-abad ...

Dengan cara ini, Cordoba segera menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kemegahan, hal yang tidak lagi dialami Eropa sejak zaman Romawi. Jarang Spanyol diperintah dengan cara yang lebih bijaksana; tanpa kekangan kaum feodal, Spanyol memberikan kepada Eropa suatu cicipan awal zaman Renaissance dan semangat modern.

Menurut Hitti,¹⁷ menjelang akhir pemerintahan Abdurrahman, banyak orang Kristen pribumi yang hidup dalam kota-kota sangat tertarik pada cara hidup dan institusi-institusi para penakluk, karena mereka merasa peradaban mereka jauh lebih rendah daripada kebudayaan Arab. Oleh karena itu orang Kristen mulai meniru jalan hidup orang Arab. Walaupun demikian mereka tidak menjadi pengikut-pengikut Agama Islam. Mereka sebenarnya membentuk suatu tingkat sosial baru yang disebut *Mozarab*.

Pendek kata Abdurrahman I merupakan *founding father* dari masyarakat yang tertib ini, diatur oleh suatu pemerintahan sipil yang berwibawa dan modern¹⁸. Puncak keberadaban masyarakat ini dicapai di bawah pemerintahan Khalifah Abdurrahman III dan Al-Hakam II.

2. Khalifah Adurrahman III: Pemimpin yang Terbesar dan Tersohor Al-Andalus (912-961)¹⁹

2.1. Amir Abdurrahman III.

Sesudah berakhirnya pemerintahan Abdurrahman I, persaingan ketat antara suku-suku Arab, suku-Berber, orang-orang yang baru bertobat menjadi Muslim, Mozarab dan orang Yahudi muncul lagi sehingga kesatuan al-Andalus diancam dan digoyangkan dari dalam sebelum pemerintahan Abdurrahman III.²⁰ Pada waktu itu al-Andalus juga diancam dari luar: di Selatan oleh Daulah Fathimiyyah, yang menguasai a.l. Afrika Utara, Sicilia dan di Utara oleh kerajaan-kerajaan Kristen terutama Leon. Abdurrahman III mengganti kakeknya, Abdullah, dalam tahun 912, waktu ia berumur kira-kira 22 tahun dan memerintahkan al-Andalus sampai dengan tahun 961. Dalam dua tahun pertama pemerintahannya Abdurrahman III berhasil mengurangi pengaruh Ibn Hafsun di dalam negeri, (yang sejak tahun 880 dari pusat Istana Bobastro berhasil untuk melawan kekuasaan Umayyah dan kemudian menjadi pahlawan nasional Spanyol) dengan menaklukkan atau beraliansi dengan pemimpin-pemimpin di kebanyakan propinsi. Ibn Hafsun meninggal dunia pada tahun 917 dan dengan demikian seorang musuh besar sudah tiada. Empat anaknya masih mencoba melawan Abdurrahman, tetapi dengan menaklukkan Istana Bobastro dalam tahun 928 persatuan al-Andalus hampir tidak terancam lagi dan sebagai kota terakhir Toledo juga menyerah pada tahun 932. Secara itu seluruh negara ditenteramkan oleh kekuasaan seorang penguasa dermawan.

2.2. *Khalifah al-imam al-Nashir li-dinillah Abdurrahman Amir al mukminin*

Untuk menunjukkan, bahwa al-Andalus telah menjadi suatu negara yang harus diperhitungkan di antara negara-negara besar dunia, Abdurrahman menulis suatu surat kepada gubernur-gubernur, bahwa dia mulai tanggal 16 Januari 929 (hari Jumat) harus disebut sebagai Khalifah baik dalam khotbah Jumat dan semua sembahyang umum maupun dalam semua korespondensi resmi. Dia harus disebut Khalifah *al-Nashir li-dinillah* (Khalifah Pembela Agama Allah). Dengan demikian dia sekaligus dipanggil *Amir al mukminin* (pangeran orang-orang beriman). Maka dia tidak mengambil gelar Khalifah, tetapi memerintah bawahan-bawahannya melalui satu surat untuk menyebutnya Khalifah. Mengapa ia membuat hal itu? Ada beberapa faktor yang mendorong Abdurrahman III untuk mengambil langkah ini. Pertama, yang mungkin paling menentukan, ialah bahwa kekuasaan dan pengaruh para Khalifah Abbasiyyah di Baghdad sudah tidak besar lagi, karena mereka memerintah menurut kemauan sendiri dan berani membunuh seorang pesaing untuk menjadikan sendiri Khalifah. Maka Abdurrahman tidak takut lagi, meskipun langkahnya akan menimbulkan reaksi kemarahan dari para Abbasiyyah. Kedua, perkembangan Daulah Fathimiyyah di Afrika Utara telah berhasil membebaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan pusat di Baghdad dan

memproklamisakan khilafat serta menyebut para pejabatnya sebagai Khalifah. Hal itu membuktikan, bahwa pada waktu yang sama lebih dari satu daulah dapat memerintah di dunia. Ketiga, Daulah Fathimiyyah telah berhasil menguasai sepenuhnya wilayah Afrika Utara, pulau Sicilia, Italia Selatan, Afrika Barat dan Sudan Sahara. Abdurrahman III merasa diancam oleh kekuasaan mereka. Pengaruh mereka, sebagai pengikut aliran Syi'ah, diperluas secara politik dan melalui dai-dai religius. Pada tahun 929, Abdurrahman III sudah berhasil menghalau mereka dari Afrika Barat dan Sudan Sahara. Menjadi Khalifah adalah reaksi ideologis dari Abdurrahman III terutama karena dasar-dasar politik dan militer belaka. Walaupun ia sebenarnya sekaligus menjadi pembela aliran Sunni dalam Agama Islam, hal ini tidak terlalu mempengaruhi keputusannya. Keempat, dengan langkah ini al-Andalus telah menerima status yang sama dengan negara-negara besar lain seperti negara-negara yang dikuasai oleh daulah Fathimiyyah (pusat Qayrawan) dan daulah Abbasiyyah (pusat Baghdad), Kekaisaran Byzantium (pusat Konstantinopel) dan negara-negara Eropa lain. Hasil itu dibuktikan dalam sejarah:

Dalam keadaan demikian [waktu daulah Umayyah berkuasa di seluruh Semenanjung Iberia] al-Andalus muncul sebagai kekuatan yang paling besar dan paling makmur di Eropa. Hal itu mendesak raja-raja Eropa yang tinggal di Utara dan di Timur pegunungan Pirene untuk mencari simpatinya dengan mengirim deretan utusan-utusan: utusan-utusan dari kaisar Byzantium, Constantinus, dalam tahun 338/949, dan sesudahnya dari Otto, raja bangsa-bangsa orang Slav dan Jerman, dan kemudian dari raja-raja lain.²¹

Menurut Watt,²² kira-kira dalam tahun 960, menjelang akhir hidupnya, Abdurrahman III mulai menguasai Semenanjung Iberia secara utuh. Hal itu terjadi sampai dengan akhir abad yang ke-10 itu. Kekuasaan seutuh itu tidak pernah terjadi sebelum atau sesudahnya lagi. Hal itulah terjadi berkat Abdurrahman III dan oleh karena itu ia dapat disebut sebagai Pemimpin Daulah Umayyah di Spanyol yang paling menonjol, karena tidak ada seorang pun lagi yang masih dapat atau berani bersaing dengannya untuk merebut kekuasaannya.

2.3. *Garis besar hasil pemerintahan Khalifah Abdurrahman III*²³.

Masa pemerintahan Abdurrahman III dilukiskan sebagai masa yang teramat gemilang di dalam sejarah Arab-Spanyol. Di antara pangeran-pangeran Umayyah di Spanyol, Abdurrahman tanpa tertandingi menempati posisi paling atas. Prestasi yang dicapainya begitu luar biasa. Ia mewarisi kerajaan dalam keadaan kacau balau dan perang saudara, terpecah antara kelompok-kelompok dengan para pemuka yang berbeda ras. Ia dihadapkan kepada serbuan-serbuan yang terus menerus dari pihak Kristen di sebelah Utara, dan nyaris diganyang oleh kerajaan Leon dan Daulah Fathimiyyah. Walaupun

menghadapi rintangan-rintangan yang begitu besar, namun ia berhasil menyelamatkan Andalusia baik dari dalam maupun dari luar.

Ia menciptakan kemakmuran dan ketentraman di dalam negerinya dan memperoleh penghargaan dari pihak-pihak pemerintah luar. Pada mulanya ia mewarisi keuangan negara dalam keadaan kacau balau, tetapi kemudian ia mewariskan keuangan negara dalam keadaan yang tertata rapi. Sepertiga dari penghasilan tahunannya (yang berjumlah 6.245.000 keping emas) sudah cukup untuk menutup anggaran reguler; sepertiga lagi disiapkan untuk cadangan; dan sisanya untuk keperluan/biaya-biaya pembangunan. Keadaan negeri menikmati kemakmuran yang merata. Pertanian, industri, perdagangan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang secara bersama-sama.

Orang asing merasa takjub menyaksikan sistem irigasi yang dikelola berdasarkan sistem yang ilmiah, yang memberikan kesuburan kepada tanah-tanah yang sebelumnya tampak tidak memberikan harapan sama sekali. Ia tercengang menyaksikan ketertiban yang sempurna, disebabkan oleh sistem kepolisian yang selalu mawas diri, meluas sampai ke distrik-distrik yang jauh terpencil.

Perdagangan berkembang sampai pada suatu taraf, yang menurut laporan syahbandar urusan bea cukai, bahwa penerimaan bea import dan ekspor menempati peringkat terbesar di antara penghasilan negara setiap tahunnya.

Angkatan laut yang berkekuatan luar biasa telah membuat Abdurrahman III mampu berhadapan dengan Daulah Fathimiyyah dalam menguasai Laut Tengah, dan membuat dia berhasil menguasai kota benteng Ceuta, yang merupakan kunci wilayah Mauretania itu. Angkatan darat yang penuh disiplin dan berjumlah besar, boleh jadi yang terbaik di seluruh dunia, membuat dia mampu menangkis serangan-serangan pihak Kristen dari sebelah Utara.

Penguasa-penguasa yang paling sombong pun bergairah untuk bersekutu dengannya. Para duta besar dikirim oleh Kaisar Bizantium dan oleh raja-raja dari Jerman, Italia dan Prancis untuk menghadapnya.

Hitti²⁴ mengambil kesimpulan, bahwa semua kesuksesan itu dicapai oleh kecerdasan pikiran seorang, yang meninggal dunia pada umur 73 tahun. Ia meninggalkan suatu surat keterangan, bahwa ia dalam kehidupannya, hanya dapat menikmati kebahagiaan selama 14 hari!

2.4. Mengapa Abdurrahman III dapat berhasil?²⁵

Lebih gampang untuk bertanya mengapa Abdurrahman III berhasil, daripada menjawab pertanyaan tersebut. Tidak semua dasar keberhasilannya sama jelas. Satu hal yang jelas adalah, bahwa ekonomi berkembang dengan baik, sehingga kemakmuran al-Andalus mencapai puncak di bawah pemerintahan Abdurrahman III dan penggantinya, Al-Hakam II. Salah satu alasan untuk itu adalah bahwa metode pertanian sudah diperbaiki. Di atas telah disebut, bahwa diterapkan sistem irigasi ilmiah, sehingga tanah di mana-mana subur. Selain itu juga macam-macam tanaman baru diimpor di Spanyol, sehingga ada macam-macam buah-buahan, sayur-sayuran, tetapi juga padi, tebu dan kapas. Pengaruh jauh lebih besar, urbanisasi,

berasal dari Agama Islam. Islam berkembang dalam suasana kota. Makkah adalah kota dagang. Di Arab sebagian besar tanah terdiri atas gurun pasir, di mana pertanian tidak mungkin. Oleh karena itu perhitungan tahun-tahun Islam didasarkan kepada siklus bulan dan tidak pada siklus matahari, suatu hal yang mustahil bagi orang-orang tani! Maka di Spanyol mereka juga mulai mendirikan kota-kota yang lambat laun menjadi pusat kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, sosial, kebudayaan dan pendidikan. Macam-macam produk dibuat di sana dan diperdagangkan sampai dengan Arab dan India. “Walaupun orang-orang Arab hampir tidak mempunyai lembaga-lembaga demokratis, nampaknya mereka toh mendorong para penduduk kota-kota untuk sungguh-sungguh menjadi warganegara yang baik. Ketertiban dipertahankan secara ketat.”²⁶ Dengan cara itu kota-kota di Spanyol menjadi pusat-pusat dagang, kerajinan dan industri. Kemungkinan besar, bahwa dorongan untuk berdagang itu didasarkan pada etos Islam umum, mengakibatkan kemakmuran al-Andalus.

2.5. *Lembaga-lembaga pemerintahan.*

Secara teoretis, Amir atau Khalifah sebenarnya bertanggung jawab untuk semua hal. Secara praktis, ia mengambil tanggung jawab untuk urusan dalam dan luar negeri dan ia mengambil keputusan tentang hidup atau hukuman mati. Langsung di bawah Khalifah terdapat *hajib*, seorang pengurus rumah tangga, yang sebenarnya berfungsi sebagai semacam perdana menteri. Lain dengan negara-negara Islam di Timur Tengah, baru di bawah *hajib* ada beberapa *wazir*, semacam menteri koordinator dengan sekretariat masing-masing. Pemerintahan yang mirip dengan itu, tetapi dalam skala lebih kecil, ditiru dalam setiap propinsi (21 atau lebih), terkecuali dalam tiga propinsi batas. Kepala setiap propinsi adalah seorang gubernur atau *wali*. Kelompok-kelompok bukan Islam diberi kedaulatan terbatas. Dalam setiap propinsi mereka dibagi-bagi dalam beberapa komunitas. Setiap komunitas mempunyai seorang kepala yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan pajak. Mereka juga mempunyai hakim-hakim tersendiri. Karena itu, hak setiap kelompok dijamin. Untuk menjaga tata tertib dan keamanan negara, Abdurrahman III mempunyai tentara yang kuat. Tentara itu terdiri atas tiga golongan. Pertama, prajurit-prajurit upahan, semula adalah budak-budak yang berasal dari Prancis dan negara-negara Slav, ditambah dengan orang-orang Berber dari Afrika Utara dan juga orang Negro. Kedua, cukup banyak warganegara dikenakan kewajiban dinas militer. Sebagian prajurit-prajurit itu diberi sesudah waktu dinas militer tanah pinjaman, dan sebagian berasal dari warga-warga kota. Ketiga, sukarelawan yang dipanggil untuk mengikuti jihad, terutama pada waktu Abdurrahman III merencanakan untuk berperang

dengan kerajaan-kerajaan Kristen. Dapat disimpulkan, bahwa seluruh masyarakat diatur dengan baik.

2.6. Khalifah Al-Hakam II

Warisan Abdurrahman III adalah suatu negara yang aman, yang hampir tidak terancam lagi. Maka Khalifah Al-Hakam II, yang cinta pada perdamaian, dapat memerintah dalam suasana ketenteraman. Dia sudah lama disiapkan untuk mengganti Abdurrahman III. Dia dapat memilih pejabat-pejabat negara yang pandai dan pemimpin-pemimpin tentara yang dapat menjamin keamanan negara. Tetapi hal itu sekaligus merupakan kelemahannya, karena ia terlalu percaya kepada mereka, sehingga sesudah kematiannya, mereka sebenarnya mengambil alih kekuasaan di al-Andalus. Ia sendiri juga selalu asyik dengan ilmu pengetahuan, sehingga ia mendapatkan gelar Khalifah Cendekiawan.

Masa pemerintahan Khalifah Al-Hakam II (961-976) menjadi suatu zaman emas bagi kesusasteraan Arab di Spanyol. Ia sangat suka mengumpulkan buku-buku dan perpustakaanya menjadi yang paling besar untuk beberapa abad di Eropa. Wakil-wakilnya sering kali mengunjungi toko-toko buku di Cairo, Baghdad, Damaskus dan Aleksandria untuk membeli atau mengkopi buku-buku. Dalam masa, di mana belum mungkin untuk mencetak buku, Al-Hakam II telah berhasil mengumpulkan kira-kira 400.000 buku. Daftar bukunya sendiri, di mana hanya disebut pengarang dan judul buku, telah mencapai 44 jilid, setiap jilid kira-kira 50 helai (menurut sumber lain 20)! Ia juga membaca banyak buku dan kadang-kadang memberi catatan-catatan di dalamnya. Berabad-abad sesudahnya buku-buku itu masih sangat laku, karena catatan-catatan itu dianggap benar-benar berasal dari seorang cendekiawan.

Cara lain untuk memajukan kehidupan intelektual dan kultural ialah mengundang para sarjana dan cendekiawan untuk datang ke istananya dengan hasil karya mereka. Dia selalu memberi imbalan lebih dari layak. Selain itu ia juga memperhatikan secara khusus dunia pendidikan. Di Cordoba saja, ia mendirikan tidak kurang daripada 27 sekolah baru. Dozy menulis:²⁷

Semua tingkat pendidikan berkembang dengan baik di bawah pimpinan pangeran yang demikian cerah pikirannya. Jumlah sekolah dasar banyak dan kualitas baik. Di Andalusia hampir setiap orang dapat membaca dan menulis, sedang di Eropa Kristen orang-orang dalam posisi-posisi yang paling mulia –kecuali jika mereka termasuk kaum rohaniwan- tetap buta huruf.

Kwalitas Universitas Cordoba terus menerus ditingkatkan olehnya, sehingga Universitas Cordoba menjadi pusat pendidikan terbaik di antara lembaga-lembaga pendidikan di dunia. Ia mengungguli Universitas al-Azhar di Mesir maupun Nizamiyah di Baghdad dan menarik para mahasiswa, baik Kristen maupun Muslim, tidak saja dari Spanyol tetapi juga dari berbagai penjuru Eropa. Beberapa dosen berasal dari pusat-pusat kebudayaan lain di Timur Tengah, sehingga kwalitas tetap terjamin.

Singkatnya, selama pemerintahan Al-Hakam II kekuasaan Daulah Umayyah dan kemakmuran al-Andalus masih pada puncaknya. Waktu Al-Hakam meninggal pada tahun 976 belum ada tanda-tanda bahwa negaranya tiba-tiba akan merosot sesudah tahun 1000.

2.7. Cordoba Mutiara Dunia²⁸

Dalam bagian di atas, Cordoba telah beberapa kali disebut sebagai pusat, ibu kota al-Andalus, yang dalam abad kesepuluh dapat bersaing dengan pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan lain di Baghdad dan Konstantinopel. Di sini akan dibahas dua hal khusus, yaitu semacam gambaran, mengapa Cordoba dianggap sebagai mutiara dan bagaimana hubungan antaragama berkembang dan sumbangan yang diberi oleh kelompok-kelompok yang beragama Islam, Kristen dan Yahudi.

2.7.1. Keindahan dan suasana Cordoba

Penulis-penulis kronik Arab melukiskan Cordoba sebagai ‘pengantin al-Andalus’ dalam zaman pemerintahan Khalifah Abdurrahman III dan zuster Hroswitha, yang hidup dalam zaman itu dan berasal dari negara Saks, menyebut Cordoba ‘mutiara dunia’. Seorang sejarawan, al-Maqqari, berani menulis tujuh abad sesudahnya (kira kira dalam tahun 1840), bahwa Cordoba mengungguli ibu kota-ibu kota lain pada zaman itu dalam empat hal: pertama jembatan di atas sungai dan kedua mesjid besar. Hal ketiga ialah istana Madinat al-Zahra, tetapi hal yang paling unggul ialah hal yang ke-empat yakni ilmu pengetahuan.

Tiga hal pertama menyangkut pembangunan. Abdurrahman I telah disebut sebagai pembangun akbar. Pertama, dia memperbesar jembatan yang melewati sungai Guadalquivir sampai mempunyai tujuhbelas lengkung. Kedua, ia juga mulai pembangunan mesjid besar yang diselesaikan oleh puteranya Amir Hisyam I dan di bawah pemerintahan Khalifah Abdurrahman III, pendiri Universitas Cordoba, dan Khalifah al-Hakam II diperbesar sehingga Universitas Cordoba dapat berkembang. (Beberapa waktu sesudah orang Kristen menaklukkan Cordoba, dalam tahun 1236, mesjid ini menjadi gereja [lagi].)

Istana Madinat al-Zahra dibangun sebagai suatu kota satelit dari Cordoba oleh Khalifah Abdurrahman III. Istana ini termasuk salah satu istana yang paling indah di Eropa. Istana Khalifah ini mempunyai 400 ruangan dan apartemen-apartemen bagi kira-kira 3.750 budak penjaga, disebut 'Slavs'. Kota satelit terletak di sebelah Barat-daya kota Cordoba di atas satu bukit dan mempunyai pemandangan ke arah sungai Guadalquivir. Menurut ceritera, Abdurrahman III mulai mendirikan istana ini dalam tahun 936 dengan warisan seorang selir yang menentukan, bahwa dananya harus dipakai sebagai uang tebusan bagi orang Islam yang menjadi tawanan orang Kristen. Tetapi tawanan-tawanan seperti itu tidak ditemukan, oleh karena itu seorang selir lain, al-Zahra mengusulkan untuk memakai uang itu untuk pembangunan istana dan memberi nama al-Zahra pula kepadanya. Demikianlah hal itu terjadi. Batu marmer yang dibutuhkan datang dari Numidia dan Kartago; sokoguru-sokoguru dan kolam-kolam yang dihias dengan patung-patung emas diimpor dari atau dihadiahkan oleh Konstantinopel. 10.000 tukang, dibantu oleh 1.500 binatang pengangkat beban, bekerja beberapa tahun untuk mendirikan istana itu. Khalifah-khalifah yang memerintah sesudah Abdurrahman III masih memperbesar dan memperindah al-Zahra.

Dalam pemerintahan Abdurrahman III Cordoba merupakan kota yang paling besar di Eropa, jauh mengungguli Paris, kota terbesar di Eropa Utara pada waktu itu. Jumlah penduduk kira-kira setengah juta. Jumlah mesjid 1.600 (menurut sumber-sumber lain 700, atau 417), 900 tempat mandi umum; 213.077 rumah tempat tinggal bagi keluarga biasa, 60.300 rumah mewah bagi tokoh-tokoh masyarakat dan 80.455 toko. Ada macam-macam industri dan kerajinan, a.l. sutera, tekstil (jumlah tukang tenun diperkirakan 13.000 orang), kulit, barang-barang gelas dan tembaga, hiasan-hiasan mas dan perak yang diperdagangkan di mana-mana di dunia sampai di India. Tukang-tukang menjadi anggota persatuan menurut keahlian mereka. Di pasar-pasar dan tempat-tempat perdagangan lain ada cukup banyak pengawas untuk menjamin, bahwa kegiatan perdagangan berjalan jujur dan pajak dibayar. Jalan-jalan di Cordoba diperkuat dengan batu dan disinari oleh lampu-lampu rumah sepanjang jalan di waktu malam. Di mana-mana di kota adalah air yang mengalir. Hal-hal seperti itu telah biasa di Cordoba. Berabad-abad sesudahnya di London hampir belum ada sebuah lentera jalan pun dan di Paris jika hujan jalan-jalan becek, lumpur sampai ke mata kaki. Maka pada zaman itu Cordoba sudah merupakan satu kota modern.

Hal yang keempat yang disebut sebagai ciri paling khas Cordoba ialah ilmu pengetahuan. Sudah disebut perpustakaan al-Hakam II dengan kira-kira 400.000 buku. Selain itu di kota Cordoba masih ada 70 perpustakaan dan banyak toko buku. Juga orang-orang

terdidik senang mempunyai perpustakaan kecil di rumahnya sendiri. Bandingkanlah dengan Biara St. Gall, di Swis, mempunyai perpustakaan dengan 600 buku dan perpustakaan ini termasuk dalam perpustakaan besar di Eropa Utara dalam zaman ini. Buku-buku banyak diperdagangkan di Cordoba. Banyak perempuan bekerja sebagai juru tulis. Misalnya, di pasar buku Cordoba ada sekitar 70 perempuan bekerja hanya untuk mengkopi Al Qur'an. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi bekerja sebagai sekretaris, dosen, pengatur perpustakaan, dokter atau ahli hukum. Itu tidak berarti, bahwa perempuan di Cordoba pada waktu itu telah beremansipasi. Kebanyakan mereka menjadi ibu rumah tangga dan hampir tidak ada kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka. Pada waktu itu Universitas Cordoba menjadi universitas yang terkenal di Eropa. Banyak mahasiswa datang dari berbagai tempat di Eropa, dan juga banyak mahasiswa dan dosen yang berasal dari Timur Tengah, sehingga kualitas pendidikan dijamin dan menjadi terbaik pada waktu itu di dunia Barat. Di universitas tersebut tidak hanya diajar bidang-bidang ilmu pengetahuan yang mempunyai hubungan langsung dengan agama Islam, tetapi juga filsafat Yunani, kesusasteraan, kedokteran, astronomi, matematika dst. Dokter-dokter di Cordoba juga terkenal karena kepandaian. Seorang raja, yaitu Sancho yang gemuk, yang sebenarnya musuh dari Abdurrahman III, ia terlalu gemuk dan di daerah Kristen tidak ada dokter yang dapat menyembuhkannya. Ia diperbolehkan datang ke Cordoba dan di sana ia benar-benar sembuh. Maka karena kualitas kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan tinggi kota Cordoba menjadi suatu kota yang tersohor dalam zaman itu.

2.7.2. Hubungan antara Agama Islam, Yahudi dan Kristen di Cordoba.

“Peranan orang-orang bukan Muslim penting sekali dalam perkembangan kebudayaan [Cordoba] ini, khususnya karena orang Arab, orang Kristen dan orang Yahudi dapat berbicara dalam dua bahasa yang mereka menguasai penuh, yakni Bahasa Arab dan Bahasa Spanyol-Latin setempat,” menurut Robert Hillenbrand. Hal itu menjadi ciri khas dari hubungan antar agama selama pemerintahan Khalifah Abdurrahman III di Cordoba.²⁹ Sebelumnya Abdurrahman I telah memperlihatkan suatu toleransi besar, yang merupakan bagian inti dari tradisi Daulah Umayyiah. Sama seperti nenek-moyangnya di Siria, dia menggunakan separoh gereja St. Vinsensius sebagai mesjid, separoh yang lain tetap boleh dipakai secara bebas oleh kelompok Kristiani. Hal itu sebagai lambang toleransi religius. Sama seperti halnya dengan mesjid besar di Damaskus, ia mungkin (karena sumber tidak seluruhnya dapat dipercaya) membeli gereja orang Kristiani dalam tahun 784, membongkar gereja dalam tahun 785 dan mulai pembangunan mesjid besar di tempat itu dalam tahun 786.

Dalam zaman para Khalifah Umayyah orang-orang Kristiani melayani masyarakat al-Andalus sebagai pejabat pemerintahan (kadang-kadang pejabat tinggi), ahli keuangan, dokter, artis dan tukang dengan keahlian khusus. Awal mula orang Kristiani diperbolehkan untuk tetap memakai gereja-gereja mereka dengan patung-patung orang-orang kudus di dalamnya dan rohaniwan diizinkan untuk memakai pakaian khusus mereka, menggunakan dupa dan menyanyi lagu-lagu pekuburan. Dalam kota terdapat banyak gereja dan tiga biara. Pemimpin-pemimpin umat Islam juga jarang menggunakan hak mereka untuk memeriksa pengangkatan pejabat-pejabat gereja. Sebelum tekanan *reconquista* (=penaklukan kembali), toleransi cukup besar. Orang Kristiani mempunyai sekolah dan perpustakaan tersendiri. Umat *Mozarab* (orang Kristiani yang berbahasa Arab dan mengikuti kebudayaan Arab, karena dianggap lebih beradab daripada kebudayaan asli mereka sendiri) yang bertempat tinggal dalam wilayah tersendiri di kota Cordoba (hal yang sama dengan orang Yahudi) terutama terdiri dari pemilik-pemilik toko, juru tulis-juru tulis dan tukang-tukang. Di pedalaman al-Andalus Mozarabs (sama dengan orang Yahudi) terdiri atas petani-petani dan buruh-buruh tani. Seperti telah disebut, umat Kristiani mempunyai hakim sendiri dan pemimpin tersendiri. Pemimpin-pemimpin itu kadang-kadang dimanfaatkan oleh Khalifah sebagai diplomat. Uskup Isa bin Mansur dari Cordoba dikirim oleh Abdurrahman III sebagai duta besar ke Otto I dari Jerman dan sesudahnya Rabi bin Zayd, dengan nama baptis Reccimund, dikirim ke Bizantium dan Siria untuk memperoleh barang seni bagi perhiasan istana Madinat al-Zahra.

Cordoba juga merupakan pusat kebudayaan Yahudi yang cemerlang. Hasday bin Shaprut merupakan contoh dari hal itu. Dia melayani di istana Khalifah Abdurrahman III dan al-Hakam II sebagai sarjana dan dokter, yang a.l. menyembuhkan Raja Sancho yang gemuk. Dia menarik cukup banyak cendekiawan, penyair, dan ahli filsafat untuk datang ke Cordoba. Dia juga melayani tugas-tugas diplomatik bagi Khalifah-khalifah ke Ordone IV dari Leon dan Ratu Toda dari Navarra. Ia juga memimpin kegiatan-kegiatan penterjemahan di istana. Misalnya untuk suatu mansukrip dalam bahasa Yunani, dia mencari sampai kaisar Bizantium mengirim seorang biarawan, yang berbahasa Yunani dan Latin, sehingga manuskrip itu bermanfaat di Cordoba. Di Cordoba juga studi-studi Talmud berkembang di bawah pimpinan Rabbi Moses dan melalui pengetahuan bahasa Arab, orang Yahudi mulai untuk memperbaiki tata bahasa dari Bahasa Ibrani mereka sendiri. Seorang murid dari Rabbi Moses memang menafsirkan, khusus bagi Khalifah, Talmud dalam bahasa Arab. Pedagang-pedagang Yahudi menguasai perdagangan barang-barang mewah dan budak-budak. Dalam zaman ini di

Cordoba juga dibangun sinagoge baru, walaupun pada waktu yang sama orang Kristiani tidak menerima izin untuk membangun gereja-gereja baru.

Karena dua umat, umat Kristiani dan Yahudi, hidup dalam keadaan yang sama, seperti *dhimmis* (itu berarti melalui satu perjanjian hidup di bawah pemerintahan Islam), mereka juga kadang-kadang sangat dekat dengan yang lain. Misalnya orang Kristiani diundang untuk mengikuti puasa bersama orang Yahudi di Hari Penebusan Dosa (*Yom Kippur*).

Walaupun kelompok Kristiani dan Yahudi menyumbang cukup banyak untuk perkembangan kota Cordoba, pemerintahan ditandai oleh agama Islam³⁰ dengan Khalifah sebagai pemimpin agung. Lambat laun pengaruh hakim-hakim Islam (Jaksa Agung juga bertempat tinggal di Cordoba) menjadi lebih besar dalam pemerintahan Daulah Umayyah, terutama selama pemerintahan al-Hakam II dan sesudahnya.

Selain itu, masyarakat yang diperintah oleh Khalifah dibagi sangat hierarkis menurut tingkatan-tingkatan dari atas ke bawah: orang Arab, orang *Muwalad* (penghuni Spanyol yang dilahirkan sebagai orang Muslim, karena orang tuannya bertobat menjadi Muslim), orang *Mozarab*, orang Kristiani, Yahudi dan Berber dan pada akhirnya budak-budak, yang sangat penting untuk kelancaran ekonomi. Tetapi pada umumnya dapat dikatakan, bahwa toleransi antar umat beragama cukup besar dan dari abad kedelapan sampai abad kesepuluh baik kelompok Kristiani, maupun kelompok Yahudi dapat berkembang dengan baik. Catatan yang harus dibuat ialah, bahwa kelompok Mozarabs lambat laun menjadi lebih kecil. Seperti telah dijelaskan mereka tergantung dari pemimpin-pemimpin mereka sendiri, dalam hal ini uskup-uskup dan imam-imam. Karena jumlah mereka di bawah pemerintahan Islam lambat laun berkurang, umat Kristiani kadang-kadang mengalami kesulitan untuk tetap hidup sebagai umat Kristiani di bawah pemerintahan Islam.³¹ Walaupun demikian, toleransi agama Islam terhadap Agama Kristen dan Agama Yahudi pada zaman itu nampaknya jauh lebih besar daripada toleransi Agama Kristen terhadap Agama Islam dan Agama Yahudi.

Sampai di sini sudah diperlihatkan bahwa masyarakat al-Andalus di bawah Daulah Umayyah benar-benar menjadi suatu masyarakat sipil pluralistik yang beradab, melalui perkembangan positif yang terjadi dalam masyarakat itu. Hal itu tidak berarti, bahwa semua kejadian bisa dinilai sebagai perkembangan positif. Kadang-kadang juga terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok, misalnya martir-martir Kristen. Antara kira-kira 850 dan 859, suatu kelompok orang Kristen di bawah pimpinan imam Eulogius, yang di kemudian hari juga menjabat sebagai Uskup Cordoba, dengan sengaja menghina ajaran Agama Islam, sehingga mereka memaksa Jaksa Agung di Cordoba untuk memberi hukuman mati kepada mereka.

Mereka merasa, bahwa mereka dapat membela Agama Kristen dengan menjadi martir. Waktu Eulogius dihukum mati dalam tahun 859 jumlah ‘martir’ itu ada 44 orang. Mereka sengaja mengganggu suasana kerukunan antar ummat beragama di Cordoba. Satu contoh yang lain terjadi dalam tahun 807 yang dalam sejarah dikenal sebagai ‘Hari Parit’. Dalam zaman ini kejadian seperti itu pasti dianggap sebagai suatu pelanggaran HAM keras. Pada waktu al-Hakam menjadi Amir di al-Andalus, ia mengalami banyak kesulitan dengan kota Toledo. Walaupun orang-orang Spanyol telah ditaklukan, mereka menganggap Toledo tetap sebagai ‘ibu kota’ mereka baik dari segi politik, maupun dari segi gerejawi. Warga-warga kota Toledo sangat mencintai kebebasan mereka dan bagi al-Hakam sulit untuk benar-benar menguasai mereka. Orang-orang Arab yang tinggal di kota Toledo hanya sedikit, maka pengaruh al-Hakam tidak terlalu besar. Oleh karena itu ia mengangkat dalam tahun 807 seorang Spanyol, Amrus, sebagai Gubernur Toledo dan sekaligus mengirim suatu surat resmi ke warga-warga Toledo. Isi surat dinas itu kira-kira seperti berikut: ‘mungkin baik untuk membangun suatu benteng di pinggir kota bagi prajurit-prajurit. Prajurit-prajurit kami tersebar luas di mana-mana di kota Toledo dan oleh karena itu mereka mungkin mengganggu para warga kota di mana-mana. Lebih baik prajurit-prajurit mempunyai tempat tinggal, benteng, tersendiri’. Pesan itu diterima secara entusias oleh para warga kota dan mereka bahkan mengambil keputusan untuk membangun benteng itu tidak di pinggir, tetapi di pusat kota. Waktu pembangunan benteng selesai, al-Hakam mengirim beberapa jenderal bersama tiga wazir dan bahkan bersama anaknya sendiri (di kemudian hari terkenal sebagai Amir Abdurrahman II) untuk meresmikan benteng itu. Warga-warga Toledo merasa sangat terhormat dengan kehadiran Abdurrahman dan memohonkannya untuk tinggal beberapa hari di tengah-tengah mereka. Abdurrahman sangat rela untuk mengabulkan permohonan itu dan dia pada gilirannya mengundang semua bangsawan dan semua warga terhormat dan warga kaya dari Toledo dan daerah-daerah sekitarnya untuk satu pesta makan dalam benteng yang baru dibangun. Hari berikutnya para bangsawan, warga terhormat dan kaya datang ke benteng itu. Mereka tidak diterima dalam kelompok-kelompok, tetapi seolah-olah untuk menghormati mereka, mereka diterima satu demi satu. Waktu mereka masuk benteng melalui pintu masuk, mereka dibawa ke satu parit di dalam benteng, yang digali untuk mengambil tanah liat bagi pembangunan benteng. Di sana prajurit-prajurit telah mempersiapkan pedang mereka untuk membunuh para bangsawan dan warga kota yang diundang satu demi satu. Perkiraan tentang jumlah bangsawan dan warga kaya dan terhormat yang dibunuh pada hari itu bervariasi antara 700 orang dan 5.000 orang. “...sesudah Hari Parit itu tidak seorang lawan pun masih ditemukan di dalam dermaga-dermaga kota Toledo.”³²

3. Implikasi-implikasi bagi Pembangunan Masyarakat Sipil Pluralistik di Indonesia

Pertama-tama harus dikatakan, bahwa konteks masyarakat Indonesia berbeda dibandingkan dengan konteks al-Andalus dan bahwa zaman sekarang lain dari masa lalu. Maka pasti ada cukup banyak perbedaan antara masyarakat sipil pluralistik yang beradab di al-Andalus antara abad kedelapan sampai dengan abad kesepuluh dan rencana-rencana untuk membangun masyarakat baru di Indonesia dengan konsep masyarakat madani, atau masyarakat sipil pluralistik. Satu perbedaan besar misalnya ialah bahwa dalam zaman ini hampir tidak ada negara-negara modern yang merupakan theokrasi murni, di mana kehidupan seluruhnya diatur oleh salah satu agama, dan di mana warga-warga negara yang menganut agama-agama lain dianggap sebagai warga negara kelas dua. Menurut Dr. Mahmoud Ayub, di dunia ini sekarang tidak ada satu negara modern pun, di mana agama Islam merupakan mayoritas, yang masih mengenal status dhimmi, warga-warga negara kelas dua yang hidup di bawah kekuasaan dan perlindungan agama Islam. Saudi Arabia dikuasai seluruhnya oleh agama Islam, agama-agama lain secara resmi tidak diakui. Di ‘negara-negara Islam’ lain orang yang tidak beragama Islam biasanya diakui sebagai warga negara penuh.³³ Hal itu berarti, bahwa dalam zaman ini suatu masyarakat sipil tidak akan didirikan di bawah kekuasaan satu agama, agama Islam misalnya, tetapi didirikan oleh semua warga negara, tak peduli agama-agama mereka.

Implikasi-implikasi bagi masyarakat Indonesia dirumuskan di bawah ini. Hal yang sangat menonjol ialah, bahwa keadaan zaman reformasi di Indonesia ini, yang mulai di bawah pimpinan presiden Abdurrahman (Wahid), dapat dibandingkan dengan awal mula pemerintah baik dari Amir Abdurrahman I maupun dari Amir/Khalifah Abdurrahman III, yaitu keadaan dalam negeri yang kacau-balau. Baik Abdurrahman I maupun Abdurrahman III berhasil untuk mengubah keadaan itu sehingga al-Andalus menjadi satu kesatuan. Dan negara al-Andalus bahkan menjadi besar di dunia internasional pada zaman itu. Maka pertama-tama adalah pengharapan, bahwa prospektif ini juga akan menentukan masa depan Indonesia!

3.1. Dasar kesatuan: kebudayaan Arab, Arabisme

Daulah Umayyah yang berkuasa di Damaskus (661-750) dan di Cordoba (756-1031) tidak terkenal sebagai pembela Agama Islam yang paling saleh. Kehebatan mereka ialah, bahwa mereka dengan pusat Damaskus memperbesar negara Arab yang pada waktu itu menjadi paling luas dalam sejarah. Negara itu berbatasan dengan Cina dan sungai Indus di

Timur sampai dengan Afrika Utara dan Spanyol di Eropa di Barat. Negara yang sangat besar itu sebenarnya dipersatukan oleh bahasa Arab dan kebudayaan Arab, tidak oleh Agama Islam belaka. Hal yang sama terjadi di al-Andalus, faktor yang menyatukan masyarakat di sana bukan agama, tetapi kebudayaan dan bahasa Arab. Maka untuk keadaan di Indonesia juga harus dicari faktor yang menyatukan. Melawan penjajahan Belanda, nasionalisme, yaitu kehendak untuk mendirikan republik Indonesia yang berdaulat, mempersatukan warga negara Indonesia, walaupun latar belakang agama, suku, bahasa berbeda. Filsafat dasar Indonesia Merdeka bukan bertumpu pada salah satu ajaran agama, tetapi Pancasila. Sesudah tahun 1965 musuh nasional adalah gerakan komunisme dan filsafat Pancasila sekali lagi diperkuat sebagai dasar Republik Indonesia dan menjadi semacam ideologi, diisi oleh pemerintah, sehingga daya kekuatan sebagai filsafat dasar hampir lenyap. Selain itu kekuasaan (dan kekayaan) disentralisasikan, tidak dibagi-bagi secara proporsional ke daerah-daerah di Indonesia. Maka dalam keadaan krisis ini harus dicari faktor baru yang akan menyatukan bangsa Indonesia. Kemungkinan ialah menghidupkan kembali kesadaran nasionalisme, bahwa setiap warga negara Indonesia benar-benar bertanggung jawab untuk perkembangan masyarakat Indonesia dan juga dapat ikut secara aktif dan kreatif untuk membangun masyarakat itu. Jika warisan sifat ideologis Pancasila, yang selama pemerintahan Orde Baru secara terpaksa dididik di mana-mana melalui P-4 dan secara terpaksa juga menjadi satu-satunya azas untuk semua lembaga sosial masyarakat (hal yang sekarang tidak diberlakukan lagi), dapat dihilangkan, Pancasila mungkin akan menjadi lagi suatu dasar kreatif untuk pembangunan masyarakat Indonesia. Kadang-kadang muncul keinginan untuk merevitalisasi Pancasila sebagai dasar negara. Berdasarkan perwujudan hakiki dari nilai-nilai Pancasila, ialah kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dapat dibangun satu kesatuan, satu negara, di mana semua orang akan merasa, bahwa mereka adalah warga negara Indonesia dan juga bermanfaat bagi negara dan dibutuhkan oleh negara. Sangat tepat karena dasar kesatuan Indonesia tidak ditentukan oleh salah satu agama, tetapi seperti halnya di al-Andalus, diikat oleh kebudayaan bersama yang ditentukan oleh Pancasila.

3.2. Pluralisme

Kebudayaan Arab yang menjadikan dasar peradaban dan kemakmuran al-Andalus tidak hanya berkembang di Spanyol, tetapi juga di Timur Tengah, Irak dan Iran. Melalui para pedagang dan cendekiawan terjadi suatu proses tukar pikiran. Menurut ahli Islam, Prof. Mohammed Arkoun “Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap pluralisme pemikiran seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme bisa

dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.”³⁴ Hal itu tidak hanya berlaku untuk umat beragama Islam, tetapi bagi setiap umat beragama. Menurut Arkoun:

“humanisme di Arab muncul pada abad ke-10 di Irak dan Iran, pada saat munculnya gerakan yang kuat untuk membuka diri terhadap seluruh kebudayaan di Timur Tengah yang didasarkan pada pendekatan humanis terhadap manusia. Para ahli teologi, hukum, ilmuwan dan ahli-ahli filsafat berkumpul dalam Majelis Malam. Ketika berbicara dan bertukar pikiran, mereka saling berhadapan muka, yang dikenal dengan istilah *munadharah*. ‘*Munadharah* adalah jantung demokrasi. Tidak ada demokrasi tanpa *munadharah*, karena dalam *munadharah* setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya’.”³⁵

Keterbukaan Islam untuk pikiran-pikiran lain juga muncul pada waktu mereka bertemu dengan filsafat Yunani. Menurut Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, dibutuhkan pendekatan yang bersifat fundamental – kritis – inklusif untuk mampu memberikan angin segar yang dapat mengantarkan pada jenis pemahaman yang lebih bersifat inklusif, terbuka terhadap realitas keberagamaan manusia yang sangat majemuk.³⁶ Untuk memberi contoh ia mengutip Karen Armstrong³⁷:

Selama abad kesembilan orang-orang Arab mulai menyentuh ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Hasilnya ialah suatu perkembangan kultural yang dapat dianggap, dengan memakai peristilahan-peristilahan Eropa, sebagai suatu campuran antara Renaissance dan Pencerahan ... Awal mula mereka memusatkan perhatian ke ilmu-ilmu alam, tetapi tidak dapat dihindarkan, bahwa mereka sesudahnya pindah ke arah metafisika Yunani dan mengambil keputusan untuk mempraktekkan prinsip-prinsipnya pada Islam. Mereka telah percaya, bahwa Allah dari filsuf-filsuf Yunani sama dengan al-Lah. ... Para *Faylasuf* ... yakin bahwa rasionalisme merupakan bentuk yang paling canggih dari agama dan berkembang pada suatu pengertian lebih sempurna tentang Allah daripada pengertian Allah seperti diwahyukan dalam alkitab.

Telah disebut, bahwa pada zaman Khalifah, terutama di bawah Khalifah al-Hakam II ilmu pengetahuan berkembang dengan subur di al-Andalus. Kutipan-kutipan di atas, yang berasal dari masa ini menunjukkan, bahwa orang Arab pada zaman ini mempunyai keterbukaan besar terhadap ilmu pengetahuan dan kemanusiaan dan juga sangat terbuka terhadap agama-agama. Di al-Andalus misalnya pengetahuan tentang Aristoteles diajarkan dalam bahasa Arab. Dan telah disebut di atas, bahwa seorang Khalifah minta kepada seorang Yahudi untuk menjelaskan Talmud kepadanya, dalam bahasa Arab. Juga diketahui bahwa dalam abad berikutnya (abad yang ke-11) seorang tokoh Yahudi, Ismail bin Naghrila, atau Samuel sang Nagid menolong cendekiawan Islam, Ibn Hamz untuk menafsirkan baginya teks-teks dan terjemahan-terjemahan dari *Tenak* dalam buku Ibn Hamz tentang sekte-sekte dan agama-agama.³⁸ Selain itu mereka berdua juga berani berpolemik tentang agama masing-

masing. Di atas juga disebut, bahwa Agama Kristen dan Agama Yahudi di bawah kekuasaan Agama Islam diizinkan untuk berkembang sendiri dengan pimpinan dan peraturan tersendiri.

Untuk keadaan di Indonesia sekarang hal itu berarti, bahwa pluralitas, yang dilambangkan dalam lambang nasional, “Bhinneka Tunggal Ika” akan menjadi suatu kenyataan dan bahwa kelompok-kelompok berbeda berdasarkan agama, ras, aliran benar-benar mencoba untuk menghargai satu sama lain. Setiap warga negara Indonesia adalah seorang manusia dan dalam suatu masyarakat beradab, di mana kemanusiaan merupakan salah satu dari lima sila dasar filsafat negara, martabat setiap manusia harus dihargai. Jika hal itu diwujudkan, manusia-manusia itu sebagai warga negara Indonesia pasti akan mencoba untuk bersama-sama membangun suatu masyarakat beradab. Dasar untuk kerja sama itu bukan bermula dari agama, tetapi kesadaran, bahwa kita semua sebagai warga negara mempunyai kewajiban untuk menciptakan suatu suasana, di mana setiap manusia merasa bebas. Berdasarkan kebebasan dan kewajiban itu warga negara mudah-mudahan juga rela untuk secara sukarela memberi sumbangan kepada kesejahteraan sesama manusia tanpa melihat lebih dulu agama, ras atau aliran sesama manusia itu. Dalam kutipan M. Arkoun telah disebut *munadharah*, diskusi terbuka, di mana semua hadirin boleh mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. Di Indonesia adalah sistem musyawarah mufakat. Jika sistem itu dihidupkan kembali (dan tidak diisi dengan mencoba meraba-raba dan memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan ‘hal apa yang disenangi oleh Bapak?’) pikiran pluralis sekaligus akan dihidupkan kembali, warga negara-warga negara akan menghargai satu sama lain dan merasa bersama tanggung jawab untuk pembangunan masyarakat.

Hal yang menyulitkan proses itu ialah, bahwa peraturan-peraturan pemerintah Indonesia kadang-kadang lebih mengganggu hubungan harmonis antara agama daripada mendorong hubungan antara agama yang baik. Salah satu contoh³⁹ ialah bahwa sebagai lanjutan dari undang-undang perkawinan diambil keputusan dalam masa Orde Baru, bahwa di Indonesia hanya diakui lima agama, sehingga misalnya orang Kong Hu Cu, atau orang yang mengikuti ritus perkawinan Aliran Kepercayaan tertentu sebenarnya tidak bisa menikah lagi di Indonesia sesuai dengan keyakinan mereka. Bahkan dalam zaman reformasi ini masih banyak kantor catatan sipil tidak rela untuk mencatat perkawinan sesuai peraturan Aliran Kepercayaan.⁴⁰ Juga pernikahan campur antar agama hampir tidak mungkin. Hal itu tidak sesuai kebebasan beragama dan tidak sesuai Hak-Hak Asasi Manusia, karena pertama melawan hak individu untuk memilih secara bebas seorang partner, yang mungkin menganut agama atau kepercayaan lain, atau kedua untuk pasangan suami-isteri yang tidak menganut salah satu dari

enam agama yang saat ini 'diakui resmi' di Indonesia, untuk menikah menurut keyakinan mereka. Maka dari segi pluralisme, di mana kelompok-kelompok benar-benar menghargai satu sama lain dan memberi kebebasan untuk menganut agama atau kepercayaan sendiri, peraturan seperti itu harus dipertimbangkan kembali. Selama pemerintahan Abdurrahman Wahid alm kebijakan untuk mengaku lima agama itu sudah dihapus. Negara dan pemerintah tidak berhak untuk mengakui atau tidak mengakui agama-agama.⁴¹ Tetapi dengan peraturan pernodaan agama dari 1965 yang oleh MA tetap dipertahankan di Indonesia sampai sekarang ini, tetap ada kesan bahwa saat ini di Indonesia hanya diakui enam agama (sekarang termasuk agama Kong Hu Cu). Di atas telah diberi suatu kutipan dari T.B. Irving tentang kebiasaan Amir Abdurrahman I untuk mendorong pernikahan campuran antara agama dan ras, sehingga lambat laun berkembang perasaan kesatuan, kesadaran, bahwa seorang menjadi warga negara dari suatu negara pluralis, di mana setiap manusia dihargai dengan keyakinan sendiri. Itu seharusnya menjadi keinginan pemerintah negara dalam suatu masyarakat sipil.

Kesimpulan

Sampai saat ini, di Indonesia kelompok-kelompok agama sering kali merasa diancam oleh kelompok beragama yang lain. Isu-isu tentang islamisasi atau kristenisasi masih terus menerus muncul. Hal itu berarti, bahwa belum ada suasana, di mana semua penganut satu agama benar-benar menghargai sesama manusia dengan latar belakang agama yang berbeda. Sejarah al-Andalus memperlihatkan, bahwa manusia dengan latar belakang agama berbeda bersama-sama dapat membangun suatu masyarakat sipil pluralistik, jika hak-hak agama mereka dihargai. Contoh ini dapat menghidupkan harapan, bahwa suasana pluralistik yang otentik, yang pernah hadir di al-Andalus juga akan berkembang di Indonesia, sehingga setiap kelompok rela menyumbangkan apa saja yang dibutuhkan untuk perkembangan masyarakat Indonesia yang beradab, di mana "Bhinneka Tunggal Ika" tidak merupakan suatu slogan belaka, tetapi menjadi suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya Indonesia mempunyai semua kemungkinan untuk menjadi satu negara besar, yang akan diperhitungkan di dunia internasional, jika pluralisme benar-benar diwujudkan dalam suatu masyarakat, di mana setiap warga negara rela untuk mengambil tanggung jawab penuh bagi perkembangan dan kesejahteraan negara, sehingga terdiri suatu masyarakat sipil pluralistik. Dalam sejarah hal itu pernah terjadi di al-Andalus di bawah pemerintahan Daulah Umayyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H.M. Amin, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat. Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 13 Mei 2000.
- Adang, Camilla, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible. From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, Leiden: E.J. Brill, 1996.
- , "De religies van het boek", dalam: Henk Driessen (red.), *In het huis van de Islam*, Nijmegen: SUN, 1997, hlm. 221-239.
- Arkoun, M. dan Louis Gardet, penerjemah: Ahsin Mohammad, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Arkoun, Mohammed, "Kejayaan Islam melalui pluralisme pemikiran", *Kompas*, 11/04/2000, hlm. 1 + 11.
- Barkaï, Ron (ed.), *Chrétien, musulmans et juifs dans l'Espagne médiévale. De la convergence à l'expulsion*, Paris: Les Éditions du Cerf, 1994.
- Cohen, Julie-Marthe (red.), *Jews under Islam a Culture in Historical Perspective/ Joden onder de islam een cultuur in historisch perspectief*, Amsterdam/Zwolle: Joods Historisch Museum/Waanders Uitgevers, 1993.
- Dozy, Reinhart, penerjemah: Griffin Stokes, *Spanish Islam: A History of the Moslems in Spain*, London: Chatto & Windus, 1913.
- Geiger, Abraham, *Judaism and Islam*. Prolegomenon by Moshe Pearlman, New York: KTAV Publishing House, Inc., 1970.
- Goitein, S.D., *Jews and Arabs. Their Contacts Through the Ages*, New York: Schocken Books, 1972-6.
- "Gus Dur dan Gus Dur di Lirboyo. Menyongsong Muktamar ke-30 NU", *Kompas*, 16/11/1999, hlm. 1+11.
- Harvey, L.P., *Islamic Spain 1250 to 1500*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs. From the Earliest Times to the present*, London: MacMillan & Co. LTD, 1960-7 (revised).
- , *The Arabs. A Short History*, London/Melbourne/Toronto: MacMillan, 1968-5. (buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Usukudin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, *Dunia Arab Sedjarah Ringkas*, Bandung: Sumur, 1970-6).
- Irving, Thomas Ballantine (Al-Hajj Ta'lim 'Ali), penerjemah: A. Niamullah Nuiz, A. Malik, *Abdurrahman Ibn Muawiyah. Rajawali dari Spanyol*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam. Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997-2 (revisi).
- Jayyusi, Salma Khadra (ed.), *The Legacy of Muslim Spain*, 2 Volumes, Leiden/New York/Köln: E.J. Brill, 1994.
- Lewis, Bernard, *The Muslim Discovery of Europe*, New York/London: W. W. Norton & Company, 1982.
- , *The Jews of Islam*, London/Melbourne/Henley: Routledge & Kegan Paul, 1984.
- Mann, Vivian B., Glick, Thomas F. and Jerrilynn D. Dodds, *Convivencia. Jews, Muslims and Christians in Medieval Spain*, George Braziller/The Jewish Museum, New York 1992.

Sou'yb, Yoesoef, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, Jakarta/Medan/Bandung: 1984. Penerbit Madju,

-----, *Sejarah Daulah Umayyah di Cordoba*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

"The Iberian Peninsula and Sicily", Chapter 7 dari: Holt P.M., Lambton A.K.S. and B. Lewis (eds.), *The Cambridge History of Islam, Vol II The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization*, Cambridge: Cambridge University Press, 1970, hlm. 406-439.

Wasserstein, David J., *The Caliphate in the West. An Islamic Political Institution in the Iberian Peninsula*, Oxford: Clarendon Press, 1993.

Watt, W. Montgomery and Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, Islamic Surveys 4, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996-5.

¹ Lihat tentang pengertian Civil Society dalam konteks Indonesia artikel dari Bernard Adeney-Risakotta, "Civil Society dan Abrahamic Religions", dalam: *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia*, Vol 32 (2008), hlm. 254-274. Bahwa keinginan mendirikan masyarakat sipil tetap aktual nampaknya misalnya dalam laporan bedah buku Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, oleh MZW, "Nahdlatul Ulama: Indonesia, Basis Kuat Gerakan Sipil Indonesia" *Kompas*, 3 mei 2010. Dari kalangan Kristen dapat disebut misalnya buku dari A.A. Yewangoe, *Civil Obedience: Pembangkangan Sosial dan/atau Ketidaktaatan Warga Negara dalam Bingkai Negara Demokrasi*, Jakarta: PGI, 2010. Laporan Bedah buku ini terbit dalam "Diskusi dan Bedah Buku Civil Disobedience", *Berita Oikoumene*, edisi April 2010, hlm. 24 dan resensi Ralian, "Ketidaktaatan Warga Negara dalam Bingkai Negara Demokrasi", *Berita Oikoumene*, Edisi khusus 60 Tahun PGI (mei 2010), hlm. 47-48.

² Dalam artikel ini kami mengikuti perhitungan tahun Masehi

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam. Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997 edisi revisi, cet. II, hlm. 215.

⁴, Vivian B. Mann, Thomas F. Glick & Jerilynn D. Dodds, *Convivencia. Jews, Muslims and Christians in Medieval Spain*, New York: George Braziller/The Jewish Museum, 1992, hlm. xiii.

⁵ Thomas Ballantine Irving (Al-Hajj Ta'lim 'Ali), penerjemah: A. Niamullah Nuiz, A. Malik, *Abdurrahman Ibn Muawiyah. Rajawali dari Spanyol*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990, jilid belakang.

⁶ "Gus Dur dan Gus Dur di Lirboyo. Menyongsong Muktamar Ke-30 NU." *Kompas*, 16/11/1999, hlm. 1+11.

⁷ Reinhart Dozy, penerjemah: Griffin Stokes, *Spanish Islam: A History of the Moslems in Spain*, London: Chatto & Windus, 1913, hlm. 447.

⁸ W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, Islamic Surveys 4, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996-5, hlm. 59-60; 80.

⁹ Sumber-sumber untuk paragraf ini dan paragraf berikut: W. M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, 5-29 (dipakai sebagai sumber utama); Reinhart Dozy, *op. cit.*, hlm. 123-160 dan hlm. 215-241 *passim*; Thomas Ballantine Irving, *op. cit.*, hlm. 5-42; Yoesoef Sou'yb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, Jakarta/Medan/Bandung: Penerbit Madju, 1984, hlm. 8-12; Philip K. Hitti, *History of the Arabs. From the Earliest Times to the Present*, London/New York: MacMillan & Co LTD/St. Martin's Press, 1960-7ed., hlm. 493-504; Mahmoud Makki, "The Political History of al-Andalus (92/711-897/1492)", dalam: Salma Khadra Jayyusi (ed.), *The Legacy of Muslim Spain*, Volume I, Leiden/New York/Köln: E.J. Brill, 1994-2, hlm. 3-17.

¹⁰ W. M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, hlm. 10-11. Hal itu tidak hanya terjadi di Spanyol. Orang-orang Yahudi diberi kesempatan baru untuk berkembang waktu kekuasaan Persia (Iraq) dan Bizantium dihancurkan oleh penakluk-penakluk Islam dan oleh karena itu mereka menganggap orang-orang Muslim itu sebagai sekutu mereka. Lihat: S.D. Goitein, *Jews and Arabs. Their Contacts Through the Ages*, New York: Schocken Books, 1972-6, hlm. 62-63.

¹¹ Keputusan ini ditarik oleh Mahmoud Makki, *art. cit.*, hlm. 17.

¹² T.B. Irving, *op. cit.*, hlm. 24-25.

¹³ Sumber-sumber untuk paragraf ini: W.M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, hlm. 30-35 *passim*; P.K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 505-511; Irving, *op. cit.*; M. Arkoun dan Louis Gardet, penerjemah: Ahsin Mohammad, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Penerbit Pustaka, Bandung 1997, hlm. 80-83; Dozy, *op. cit.*, hlm. 161-211; Makki, *art. cit.*, hlm. 17-21; Faisal Ismail, *op. cit.*, hlm. 217-219; Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah di Cordoba*, Bulan Bintang, Jakarta 1977, hlm 7-40.

¹⁴ T.B. Irving, *op. cit.*, hlm. 81.

¹⁵ Ringkasan hasil pemerintahan Abdurrahman I dirumuskan a.l. oleh Faisal Ismail, *op. cit.*, hlm. 218-219 dan Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah...*, hlm. 14-15.

¹⁶ T.B. Irving, *op. cit.*, hlm. 89-96 *passim*.

-
- ¹⁷ P.K. Hitti, *Op. cit.*, hlm. 515.
- ¹⁸ T.B. Irving, *op. cit.*, jilid belakang.
- ¹⁹ Sumber-sumber untuk tulisan tentang Khalifah Aburrahman III dan Al-Hakam II: M Makki, *art. cit.*, hlm. 35-40; P. K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 520-531; R. Dozy, *op. cit.*, hlm. 381-456; David J. Wasserstein, *The Caliphate in the West. An Islamic Political Institution in the Iberian Peninsula*, Oxford: Clarendon Press, 1993, hlm 8-33; W. M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, hlm. 39-80; Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah...*, hlm. 107-142; F. Ismail, *op. cit.*, hlm. 219-227.
- ²⁰ Chapter 7: "The Iberian Peninsula and Sicily", dalam: P.M. Holt, A.K.S. Lambton and B. Lewis (eds), *The Cambridge History of Islam Vol II, The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization*, Cambridge: Cambridge University Press, 1970, hlm. 410.
- ²¹ M. Makki, *art. cit.*, hlm. 37.
- ²² W. M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, hlm. 41
- ²³ Berdasarkan *Historians History of the World*, vol. VIII, hlm. 207-208. Dikutip dalam: Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah...*, hlm. 129-132 dan Faisal Ismail, *op. cit.*, hlm. 222-223. Kutipan in diambil dari buku terakhir ini.
- ²⁴ P.K. Hitti, *op.cit.*, hlm. 525.
- ²⁵ Kami mengikuti benang merah analisa dari W. M. Watt dan P. Cachia, *op. cit.*, hlm. 48-60.
- ²⁶ Ibid. hlm. 49
- ²⁷ R. Dozy, *op.cit.*, hlm. 445.
- ²⁸ Sumber-sumber tulisan ini: P.K. Hitti, "XIV Cordoba Mutiara Dunia", dalam: Id., penerjemah: Usukudin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, *Dunia Arab Sedjarah Ringkas*, Sumur Bandung, 1970-6, hlm. 159-169 (terjemahan dari: P.K. Hitti, "Cordoba: Jewel of the World", dalam: Id., *The Arabs. A Short History*, MacMillan, London/Melbourne/Toronto 1968-5, hlm. 124-132); Robert Hillenbrand, "The Ornament of the World" Medieval Cordoba as a Cultural Centre" dalam: S.K. Jayyusi, (ed.), *op. cit.*, hlm. 112-135.
- ²⁹ R. Hillenbrand, *art. cit.*, hlm. 123. Selanjutnya kami memberi ringkasan dari tulisannya, terutama hlm. 123-125
- ³⁰ Pemerintahan dibandingkan dengan Daulah Abbasiyyah, maka mungkin lebih benar untuk berbicara tentang kebudayaan Arab, yang memang diwarnai oleh Agama Islam daripada tentang pengaruh langsung Agama Islam.
- ³¹ Hal itu dijelaskan oleh Mikel De Epalza, "Mozarabs: an Emblematic Christian Minority in Islamic Al-Andalus", dalam: S.K. Jayyusi (ed.), *op. cit.*, hlm. 149-170.
- ³² R. Dozy, *op.cit.*, hlm. 246-249.
- ³³ Hal ini dikemukakan oleh beliau dalam suatu diskusi tentang pluralitas pada tanggal 8 Agustus 2000 dalam rangka *International Conference on the Abrahamic Religions. "The Contemporary Challenges To The Abrahamic Religions"*, yang diorganisir oleh Institute for Inter-faith Dialogue in Indonesia (DIAN/Interfidei), August, 6-10, 2000, di Ambarrukmo Palace Hotel, Yogyakarta, Indonesia
- ³⁴ Mohammed Arkoun, "Kejayaan Islam melalui pluralisme pemikiran", *Kompas*, 11 april 2000, hlm. 1.
- ³⁵ Ibid., hlm 1 + 11
- ³⁶ Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat. Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tanggal 13 Mei 2000, hlm. 32-33.
- ³⁷ Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, september 1994, hlm. 170.
- ³⁸ Arie Schippers, "Arabic and the Revival of the Hebrew Language and Culture", dalam: Julie-Marthe Cohen (ed.), *Jews under Islam a Culture in Historical Perspective*, Joods Historisch Museum/Waanders Uitgevers, Amsterdam/Zwolle 1993, hlm. 83
- ³⁹ Lebih banyak contoh dari Orde Baru dideskripsikan dalam disertasi Mudjiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*, ISIM Dissertations, Leiden/Amsterdam: ISIM/Amsterdam University Press, 2006. Dalam satu seminar internasional, yang diselenggarakan di Jakarta Hari Senin 26 April 2010, dengan pembicara Hans Küng, Syafii Ma'arif, Said Aqiel Siradj dan Franz Magnis-Suseno, "Said Aqiel Siradj menegaskan, hal yang paling merusak agama adalah politik. Munculnya negara dengan identitas agama justru menyalahi konsep agama yang mengutamakan nilai-nilai perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Konflik agama yang muncul bukan disebabkan oleh ajaran agamanya, melainkan oleh kepentingan politik umat beragama. 'Di negara-negara berkembang, agama sering kali dijadikan alat untuk melegitimasi segala sesuatu'. (MZW, "Keagamaan: Dialog Atasi Perbedaan", *Kompas* 27 April 2010).
- ⁴⁰ Dalam kuliah agama populer pernah seorang informan dari Sapta Dharma, yang mempunyai cabang-cabang dalam hampir semua propinsi di Indonesia, bahwakna di luar negeri, menjelaskan bahwa hanya dalam 5 kabupaten di seluruh Indonesia perkawinan sesuai peraturan Sapta Dharma boleh didaftarkan di catatan sipil.
- ⁴¹ Penjelasan ini diberi oleh Prof. Dr. Faisal Ismail MA, pada waktu ia menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Agama.